# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Noviyana, 2017). Namun saat ini kondisi pandemi c*ovid-19* mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Seluruh jenjang pendidikan dipaksa bertranformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba dengan melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (*online*). Hal ini tentu menjadi problematika dalam dunia pendidikan karena belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan (Atsani, 2020). Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran.

Pembelajaran pada saat ini dilakukan secara daring (*online*) dengan berbagai kesulitan dan kendala. Siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. guru dituntut memberikan pembelajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Cahyani et al., 2020). Salah satu pembelajaran yang mengalami kesulitan yaitu pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan laporan hasil *the Third International Mathematics and Science Study* diketahui bahwa kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia dalam mempresentasikan ide atau konsep matematis dalam materi pembagian dan bilangan, aljabar, geometri, representasi data, analisis, dan peluang termasuk rendah (Fuad, 2017). Hasil penilitian yang dilakukan oleh Tias (Rosdianah et al., 2019) menunjukkan bahwa kesulitan matematika siswa terletak pada kesulitan mengingat fakta 1,77%, kesulitan memahami fakta 3,54%,

kesulitan menerapkan fakta 3,54%, kesulitan menganalisis fakta 10,18%, kesulitan mengingat konsep 1,33%, kesulitan memahami konsep 13,27%, kesulitan menerapkan konsep 11,95%, kesulitan menganalisis konsep 4,42%, kesulitan memahami prosedur 7,52%, kesulitan menerapkan prosedur 15,49%, kesulitan menganalisis prosedur 16,37%, kesulitan mengingat konsep visual-spasial 1,33%, kesulitan memahami visual-spasial 3,54%, kesulitan menerapakan visual-spasial 3,10%, dan kesulitan menganalisis visual spasial 2,65%. Sedangkan hasil penelitian menurut Ruhyana (2016) siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika disebabkan oleh kesulitan dalam memahami dan menggunakan lambang, menggunakan bahasa, menguasai fakta dan konsep prasyarat, menerapkan aturan yang relevan, mengerjakan soal tidak teliti, memahami konsep, perhitungan atau komputasi, mengingat, memahami maksud soal, mengambil keputusan, memahami gambar, dan mengaitkan konsep dan mengaitkan fakta. Hal ini karena kurangnya pemahaman siswa dalam konsep matematis, sehingga salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki dan unsur yang sangat penting dalam belajar matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematis.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan penguasaan materi dan kemampuan siswa dalam memahami, menyerap, menguasai, hingga mengaplikasikannya dalam pembelajaran matematika. Dalam Kurikulum 2013 sudah tercantum salah satu yang menjadi tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu konsep matematis (Fadmawarni et al., 2020). Siswa akan lebih mudah menyelesaikan soal matematika apabila terlebih dahulu mereka dapat memahami konsepnya. Penguasaan terhadap banyak konsep, memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih baik, sebab untuk memecahkan masalah perlu aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut didasarkan pada konsep-konsep yang dimiliki (Fajar et al., 2018). Karena hal itulah pemahaman konsep matematis dirasa sulit oleh siswa karena terdapat beberapa karakteristik matematika salah satunya yaitu mengenai objek matematika yang bersifat abstrak sehingga mempengaruhi dalam memahami sebuah konsep (Noviyana, 2017).

Nyoman et al. (Alamsyah, 2017) menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep, hal tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika yang diajarkan masih kurang dipahami dan masih perlu ditingkatkan lagi. Pada penelitian Afrilianto (Adiati, 2017), dalam penelitiannya hasil rata-rata postes kemampuan pemahaman konsep matematis, yaitu sebesar 55,83% dari skor ideal, begitu juga berdasarkan pengamatan penulis di sekolah tempat Praktek Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) pada tahun 2014, menunjukkan bahwa siswa hanya mampu mengerjakan soal dengan mengikuti langkah-langkah yang diberikan guru. Siswa terbiasa menghafal suatu konsep tanpa tahu bagaimana pembentukan konsep itu berlangsung sehingga jika diberikan permasalahan yang berbeda seperti yang dicontohkan guru, siswa akan kesulitan dalam menyelesaikannya karena kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut. Berdasarkan aspek kognitif tersebut maka harus diperhatikan juga mengenai aspek afektifnya salah satu aspeknya yaitu mengenai *self-confidence* (kepercayaan diri)*.*

*Self-confidence* (kepercayaan diri) adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat aspek kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis (Bahru et al, 2018). Percaya diri adalah langkah utama untuk kemajuan, pencapaian pembangunan, dan kesuksesan. Jika seseorang mempunyai banyak kemampuan dan pengetahuan, tetapi tidak memiliki kepercayaan diri maka ia tidak bisa sukses. Tapi, sebaliknya, jika seseorang hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan rata-rata, tetapi memiliki percaya diri yang tak ada habisnya, kemungkinan besar ia akan mencapai apa yang diinginkan menurut Ragunathan (Haeruman et al., 2017). *Self-confidence* terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar dan rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa bukanlah secara tiba-tiba muncul dalam dirinya, melainkan memerlukan proses yang dimulai dari kepribadian sampai pengalaman yang telah dilakukan oleh siswa tersebut (Afifah et al., 2019). *Self-confidence* mampu mendukung motivasi dan kesuksesan siswa dalam belajar matematika. Siswa akan cenderung memahami, menemukan, dan memperjuangkan masalah matematika yang dihadapinya untuk solusi yang diharapkan. hasil TIMSS menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30% menurut Hapsari (Ramdan et al., 2018). *Self-confidence* menurut TIMMS yaitu memiliki indeks matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berfikir secara realistik (Ramdan et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vandini (2015) bahwa peserta didik ingin memperoleh prestasi belajar matematika yang baik, maka yang harus dimilikinya adalah kepercayaan diri yang baik pula karena kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar matematika. Kepercayaan diri ini harus dimiliki siswa diberbagai kemampuan matematis salah satunya kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi aljabar.

Aljabar merupakan materi matematika yang dibutuhkan kemampuan pemahaman konsep karena mempelajari aljabar dibutuhkan kemampuan memahami simbol-simbol, operasi, dan aturan-aturannya. Aljabar berkaitan dengan penyelesaian sistem persamaan, menemukan nilai dari sesuatu yang belum diketahui (Vandini, 2015). Aljabar adalah materi pokok yang penting dalam matematika karena digunakan dalam berbagai materi pokok lainnya, maka dari itu peserta didik harus dapat menguasai dan memahami materi aljabar sebagai dasar pembelajaran selanjutnya serta aljabar mempunyai tingkat kesulitan yang kompleks dalam setiap soal permasalahannya (Vandini, 2015). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2018) bahwa pemahaman matematis siswa dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar masih rendah, begitu juga hasil analisis menurut Kartika (2018) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi bentuk aljabar masih tergolong rendah. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa materi aljabar cukup sulit dipahami siswa terutama dalam kemampuan pemahaman akan konsep-konsep matematis tertentu. kesulitan siswa dalam pemahaman konsep matematis ini biasanya bergantung juga terhadap suatu tempat atau daerah tempat tinggal. semakin pelosok tempat tinggal semakin kurang dalam pemahaman konsep matematisnya.

Tempat penelitian yang digunakan di Kampung Situ Saeur, RT.003 RW.003, Desa Cisitu, Kecamatan Malangbong. Kampung Situ Saeur merupakan tempat yang berada di Kecamatan Malangbong Garut Timur. Di Kecamatan Malangbong masih banyak tempat-tempat pelosok yang jauh dari kota. Sehingga peneliti ingin menganalis bagaimana Kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematis di beberapa kampung yang ada di kecamatan tersebut. Salah satunya di Kampung Situ Saeur.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring di Kecamatan Malangbong.***

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimanakah kemampuan siswa dalam memahami konsep matematis pada materi aljabar ditinjau dari *self-confidence* siswa dengan menggunakan pembelajaran daring di Kecamatan Malangbong?”

## Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

“Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan dalam memahami konsep matematis pada materi aljabar ditinjau dari *self-confidence* siswa dengan menggunakan pembelajaran daring di Kecamatan Malangbong”.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi guru maupun peserta didik, adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Sebagai sumbangan pemikiran kepada siswa agar dapat mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* pada materi aljabar dengan menggunakan pembelajaran daring sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep matematika.

1. Bagi guru

Dapat digunakan guru sebagai acuan dalam menangani dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan siswa, sehingga pada proses pembelajaran guru dapat mengendalikan dan meminimalisir faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep matematis siswa dan *self-confidence* siswa pada materi aljabar dengan menggunakan pembelajaran daring.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan rujukan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa pada materi aljabar dengan menggunakan pembelajaran daring.